HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 8 (1), 2024 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

Representasi Budaya Barat dalam Cerpen Terjemahan *Nihon No Kotowaza* Karya Tetet Sulastri dalam Perspektif Pascakolonial

Aditya Firmansyah
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
Email: firmansyah.aditya088@gmail.com

Diana Puspitasari*
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
Email: diana.puspitasari@unsoed.ac.id

Yudi Suryadi
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
Email: yudi.suryadi@unsoed.ac.id

Article history:
Submitted November 12, 2022
Revised December 06, 2023
Accepted February 21, 2024
Published June 21, 2024

ABSTRACT

This study examines the representation of the Western world displayed in the daily lives of Japanese people through the character Aku, an Indonesian man who once lived in Europe. This study aims to describe the forms of representation of the Western world carried out by the character Aku so that there will be an effort to internalize Western culture in his life. This research is a descriptive qualitative study with a literature review method using Edward Said's post-colonial perspective. The data collection technique uses reading and note-taking techniques. The object of this research is a translated short story entitled Nihon no Kotowaza which was translated in 2022. The results of the study revealed that indications of the habits of the character Aku who often incorporated Western culture into the life of a Japanese female character, such as watching Western films, watching baseball, drinking beer with American soldiers, and often playing Western songs. That was done because the character Aku was accustomed to life in Europe, so when he was in Japan, these habits were carried over and he tried to incorporate the culture into his close female friends. The internalization of Western culture towards female characters gradually influenced the habits of Japanese women in carrying out their daily lives, although it did not eliminate their original identities. This made female characters carry out two cultures at once in their lives. Based on the study's results, it can be concluded that Western culture has become part of Japanese culture itself. Western cultural customs that are accepted and implemented in society are a form of negotiation between the West and the East.

Keywords: *Edward Said, nihon no kotowaza, postcolonial, western culture*

CC BY SA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang representasi dunia Barat yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang melalui tokoh Aku seorang pria Indonesia yang pernah mengenyam kehidupan di Eropa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi dunia Barat yang dilakukan oleh tokoh Aku sehingga akan nampak adanya usaha untuk menginternalisasi budaya Barat dalam kehidupuannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka menggunakan perspektif pacakolonial Edward Said. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Objek penelitian ini adalah cerpen terjemahan berjudul Nihon no Kotowaza yang diterjemahkan pada tahun 2022. Hasil penelitian menemukan bahwa ada indikasi kebiasaan tokoh Aku yang sering memasukkan budaya Barat ke dalam kehidupan tokoh seorang perempuan Jepang, seperti menonton film Barat, menonton baseball, serta minum bir bersama serdadu Amerika, dan sering memutarkan lagu Barat. Hal itu dilakukan karena tokoh Aku telah terbiasa dengan kehidupan di Eropa, sehingga ketika dia di Jepang kebiasaan tersebut terbawa dan mencoba memasukkan budaya tersebut kepada teman dekat perempuannya. Internalisasi budaya Barat terhadap tokoh perempuan lambat laun mempengaruhi kebiasaan perempuan Jepang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, walaupun tidak menghilangkan identitas asli sepenuhnya. Hal tersebut membuat tokoh perempuan melakuan dua budaya sekaligus dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya Barat telah menjadi bagian dari budaya Jepang itu sendiri. Kebiasaan budaya Barat yang diterima dan dilaksanakan dalam masyarakatnya merupakan bentuk negosiasi antara Barat dan Timur.

Kata Kunci: *Edward Said, nihon no kotowaza*, paskakolonial, budaya Barat

PENDAHULUAN

Nihon no Kotowaza merupakan cerpen terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang diterjemahkan dalam laman web pada tahun 2022 dari judul asli Peribahasa Jepang karya Sitor Situmorang. Peribahasa Jepang merupakan bagian dari kumpulan cerpen yang berjudul *Ibu Pergi ke Surga* yang terbit pada tahun 2011 oleh Komunitas Bambu. Secara garis besar cerpen ini menceritakan tokoh Aku, seorang pria Indonesia yang pernah mengenyam kehidupan di Eropa dan kemudian tinggal di Jepang dengan mengambil setting Jepang tahun 1950an. Kebiasaan budaya yang diperoleh dan dilakukan ketika di Eropa dibawa sampai ke Jepang, bahkan mencoba memasukan budaya tersebut kepada teman perempuannya yang orang Jepang.

Cerpen ini memiliki daya tarik dan problematik karena mengangkat persoalan hubungan orang Indonesia dan Jepang di negeri Sakura. Dalam konteks historis, Indonesia dan Jepang memiliki keterkaitan pada era penjajahan yang tentu akan menghadirkan hubungan bilateral dan aspek sosial-emosional. Tercermin dalam cerpen tersebut, tokoh Aku yang berasal dari Indonesia berkenalan dengan perempuan Jepang dan menjalin hubungan sosial-emosional yaitu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika tokoh Indonesia berinteraksi dengan tokoh Jepang.

Pembahasan yang berhubungan dengan representasi budaya di negara-negara dengan kesejarahan kolonialisme menarik untuk dicermati. Dalam konteks tersebut, Jepang sebagai negara yang secara historis melakukan penjajahan terhadap Indonesia. Namun di sisi lain, Jepang juga pernah menyerah dalam berperang setelah dalam 2000 tahun sejarahnya Jepang tidak pernah di invansi bangsa asing atau kalah dalam perang (Booth, 1996:67) khususnya setelah kekalahan perang dengan jatuhnya bom di kota Hiroshima dan Nagasaki. Dengan demikian, penelitian ini melihat indikasi sebagai bentuk hipotesis bahwa terdapat representasi percampuran identitas antara budaya Barat dan Timur di Jepang yang juga tercermin melalui cerpen tersebut.

Penelitian poskolonial dengan mengangkat representasi Barat dan Timur juga pernah diteliti oleh Fadilah (2023) dan Kheyene (2013). Fadilah menitikberatkan representasi Barat dan Timur pada suara-suara tokoh dalam cerpen dengan fokus pada citra kepemimpinan para tokoh yang masing-masing mereprsentasikan Barat dan Timur. Sedangkan Kheyene mengkaji budaya konsumerisme sebagai bentuk budaya Barat kepada Timur melalui secangkir kopi Starbuck. Selanjutnya penelitian oleh (Wijaya dkk., 2023) meneliti empat relasi kekuasaan Barat atas Timur dalam bentuk kekuasan Britania terhadap Jepang dalam anime menggunakan pespektif Edward Said. Sedangkan dalam penelitian ini hanya meneliti representasi budaya Barat cerpen terjemahan *Nihon No Kotowaza*, dilihat dari segi pacsakolonialisme.

CC BY SA

Secara garis besar cerpen terjemahan ini mempunyai indikasi pascakolonialisme dalam hal budaya antara tokoh Aku dan perempuan Jepang. Dapat dilihat dari kebiasaan tokoh Aku yang tak jarang memasukkan budaya Barat ke dalam kesehariannya di Jepang bersama dengan temannya seperti, menonton baseball, serta minum bir bersama serdadu Amerika, dan tak jarang sering memutarkan lagu Barat.

Penelitian ini menggunakan teori pascakolonial Edward W. Said dalam hal dikotomi Barat dan Timur. Sebagaimana yang dijelaskan Said (2010)bahwa dalam relasi antara Timur dan Barat, posisi Barat selalu berada dalam kedudukan yang kuat. Pernyataan tersebut menjadi dasar dalam melihat apakah posisi Barat dan Timur tersebut stabil atau mengalami perubahan posisi. Dalam artian tidak selalu mencerminkan posisi sebagai representasi Barat, melainkan juga berada pada posisi Timur dalam sebuah budaya yang dapat dilihat dari kedua tokoh dalam cerpen tersebut. Hal tersebut menjadi pertimbangan karena karya tersebut ditulis oleh Sitor Situmorang yang hal itu tentu saja berkolerasi dengan mentalitas orang Indonesia. Pertama, dapat dihipotesiskan bahwa tokoh Aku di dalam cerpen tersebut adalah orang Indonesia, sehingga dapat diamati dalam hal bagaimana dirinya memandang orang Jepang dan sebaliknya bagaimana orang Jepang yang terepresentasikan dalam diri tokoh perempuan, memandang orang asing yaitu tokoh Aku di dalam cerpen tersebut. Kedua, representasi budaya pascakolonial di dalam cerpen tersebut dapat dilihat dalam hal budaya masyarakat yang mencerminan oposisi Barat dan Timur, termasuk percampurannya yang dijalankan para tokoh dalam *setting* masyarakat Jepang. Namun dalam penelitian ini hanya akan mengangkat dari sisi budaya Barat yang ditampilkan.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Oposisi biner yang dikenalkan oleh Edward W. Said antara Barat dan Timur dengan istilah *Occident* dan *Orient* menunjukkan satu sifat yang negatif, yakni ada yang lebih unggul dan lebih rendah. Dalam konteks ini, Barat lebih

unggul dari Timur sehingga tidak ada dikotomi pembagian yang setara. Atas dasar pembagian oposisi biner ini, Barat terutama kaum orientalis memandang Timur sebagai suatu konstruksi. Orientalisme sebagai fantasi Barat mengamati dunia Timur yang tidak mendasarkan diri pada pengamatan yang sesungguhnya, tetapi hanya berdasarkan hasil konstruksi pikiran mereka yang bergerak dalam menentukan pandangan mereka terhadap dunia Timur (Susanto, 2011:255).

Dampak terhadap Orientalisme salah satunya adalah persoalan stereotipe dunia Timur. Dunia Timur dan isinya menerima dampak terus-menerus terhadap gambaran yang diberikan oleh Barat. *Orient* atau Timur dikatakan sebagai sesuatu yang abadi yaitu Timur tidak bisa mengalami satu perubahan menuju masyarakat yang lebih baik. Sesuatu yang dicitrakan itu bersifat Timeless tanpa batas waktu. Hal-hal yang tergambar dalam kajian orientalisme itu sepanjang masa berlaku baik di masa lalu atau di masa yang akan datang. Melalui penggambaran Timur yang misterius dan menakutkan, dunia Timur dicitrakan sebagai dunia yang liar dan ganas. Hal itu membawa implikasi pada oposisi biner antara *Occident* dan *Orient*. *Occident* atau Barat digambarkan sebagai dunia yang rasional, memiliki sensibilitas, dan ramah. Sebaliknya, *Orient* atau Timur sebagai dunia yang irasional, luar biasa dan tentu saja liar. Mereka yang baik dilahirkan di masa lalu maupun dan masa yang datang mewarisi sifat dan moral yang negatif, malas, keras atau kejam, dan hal-hal buruk lainnya (Susanto, 2011: 257-258).

Berdasarkan penjabaran teori pascakolonial Said di atas, penelitian ini akan menerapkan teori tersebut dengan membaginya menjadi dua klasifikasi. Pertama dalam klasifikasi Barat (*Occident*) akan dilihat representasi konteks kultural di Jepang yang mencerminkan karakteristik budaya Barat yang menjadikan masyarakat setempat terlihat inferior. Kedua dalam klasifikasi Timur (*Orient*) penelitian ini akan melihat representasi budaya di Jepang yang mencerminkan budaya masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi setempat mesti bersinggungan erat dengan budaya Barat. Dengan demikian

CC BY SA

seperti halnya di jelaskan oleh Said penelitian ini akan menjabarkan representasi budaya Barat dan Timur dalam hal ini Jepang yang tercermin dalam cerpen terjemahan Nihon no Kotowaza.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moelong (2005:4) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Adapun alasan kenapa metode ini digunakan karena data dalam penelitian ini berupa deskripsi bahasa, satuan kalimat, dan aspek kebahasaan lainnya. Kemudian kebutuhan data berkaitan dengan aspek signifikasi permasalahan dengan objek kajian, bukan berdasarkan aspek kuantitas, sehingga lebih mementingkan keakuratan dibandingkan frekuensi.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan hal yang terpenting, data tidak dihasilkan tanpa melalui proses pembacaan. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar berfokuskan pada objek (Kutha, 2016). Teknik baca dalam hal ini artinya membaca keseluruan cerpen terjemahan Nihon no Kotowaza yang terpublikasi tahun 2022 di laman web dengan seksama dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian. Langkah pertama adalah menentukan objek material penelitian, pembacaan secara mendalam terhadap objek material dengan mencermati satuan kebahasaan yang mencerminkan bentuk-bentuk representasi Barat. Dari bentuk-bentuk representasi Barat tersebut kemudian diklasifikasikan bentuk kolonialisme budaya yang dilakukan tokoh Aku yang berasal dari Indonesia terhadap wanita. Tahap terakhir dari penelitian ini yaitu interpretasi dan kesimpulan. Interpretasi untuk menafsirkan cara pandang dan sikap tokoh di dalam cerpen yang merepresentasikan oposisi Barat dan Timur. Namun dalam artikel ini hanya akan memaparkan bentuk budaya Barat yang ditampilkan di Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran dominasi Barat terhadap Timur tercermin dalam cerpen terjemahan *Nihon no Kotowaza.* Menurut Said (2010) orientalisme merupakan gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali dan menguasai Timur. Dominasi Barat yang tercermin dalam cerpen terjemahan Nihon no Kotowaza dapat dilihat dari pengaruh budaya Barat yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat Timur khususnya Jepang. Budaya barat yang tercermin dalam cerpen ini adalah memakai pakaian Barat, penggunaan pohon cemara, mentraktir lawan jenis yang pertama kali berjumpa, menonton film Barat di bioskop, merokok sigaret, meminum bir kaleng, mendengarkan musik-musik Italia dan Perancis, menonton baseball, dan nilai filantropis.

1. Representasi Barat oleh Masyarakat Jepang

Budaya Barat yang terdapat dalam cerpen ini adalah penggunaan pakaian Barat oleh perempuan Jepang, penggunaan pohon cemara sebagai hiasan di sebuah kafe, dan kesukaan menonton film-film Barat di bioskop.

a) Penggunaan Pakaian Barat

Pakaian merupakan salah satu dari hasil budaya yang dapat memberikan informasih terhadap identitas masyarakat tertentu. Senada yang diungkapkan oleh Puspitasari dkk (2023) bahwa pakaian adalah seperti halnya kulit kedua bagi manusia untuk menunjukan identitasnya. Penggunaan pakaian Barat oleh perempuan Jepang nampak dalam kutipan terjemahan berikut.

> 洋服を着ている彼女たちが笑いながら店に入った。
>
> *Youfuku wa tsuite iru kanoj tachi ga warai nagara mise ni haitta.*
>
> Kemudian sambil tertawa dan bekelakar ke dalam restoran masuk gadis- gadis, semuanya pakai baju Barat.
>
> (Nihon no Kotowaza, hlm 1)

CC BY SA

Pada zaman Meiji (1868-1912) pria dan wanita Jepang baru mengenal pakaian ala Barat. Di masa itu banyak pria dan wanita Jepang memakai pakaian Eropa/Baratsehingga kimono digunakan hanya pada kesempatan formal saja. Hal itu menandakan perubahan besar dalam masyarakat Jepang atas nama westernisasi dan modernisasi. Dalam hubungan perdagangan yang tidak setara dengan kekuatan Barat, Jepang berusaha untuk mendapatkan kembali kendali dan reformasi mempengaruhi semua elemen masyarakat, mulai dari kepemilikan tanah hingga keuangan, dan pendidikan. Sentuhan westernisasi dan modernisasi juga mendorong pertumbuhan industri terutama tekstil dan seni dekoratif. Sampai sekarang dikalangan pemuda Jepang juga lebih populer memakai jeans atau pakaian kasual daripada Kimono. Kimono tetap digunakan oleh masyarakat Jepang, namun dalam kesempatan-kesempatan teretntu saja. Hal itu karena faktor perubahan westernisasi sejak zaman Meiji. Selain itu juga dikarenakan Jepang sendiri merupakan negara bekas jajahan Barat yang mungkin secara tidak langsung terdapat peninggalan-peninggalan budaya Barat yang melekat pada diri masyarakat Jepang (Sutjiati, 2008).

b) Penggunaan pohon cemara

Pohon cemara adalah pohon yang identik dengan suasana salju dan Natal. Pada musim dingin memasuki masa Natal banyak tempat-tempat umum yang didekorasi dengan pohon ini. Begitupun dalam cerpen ini, di mana pohon cemara digunakan sebagai aksesoris sebuah restoran.

> その瞬間、フレアースカート履いている小柄な子のスカートが扉に近くコニファーに付かれている時、僕を見つめながら、含み笑っている。。
>
> *Sono shunka、furea sukato haiteiru kogarana ko no sukato ga tobira ni chikaku connifer ni tsukareteiru toki, boku wa mitsume nagara, fukumi waratte iru..*
>
> Gadis yang paling kecil dan pakai rok yang mengembang luar ketawa malu-malu memandang aku, ketika roknya terangkat pada pohon cemara kecil yang tumbuh dalam pot besar dekat pintu.
>
> (Nihon no Kotowaza, hlm 1)

Pohon cemara merupakan simbol yang lekat dengan kepercayaan negara Barat yaitu Nasrani. Kebiasaan memasang pohon Natal sebagai dekorasi dimulai dari Jerman. Pemasangan pohon Natal yang umunya berasal dari pohon cemara, atau mengadaptasi wujud pohon cemara, itu mulai pada abad ke-16. Kala penduduk Jerman menyebar ke bermacam wilayah termasuk Amerika, mereka pun kerap memasang pohon cemara yang tergolong kedalam jenis pohon *evergreen* untuk dekorasi Natal di dalam rumah. Orang Jerman di Pennsylvania Amerika Serikat memajang pohon Natal untuk awal mulanya pada tahun 1830-an. Alasan penggunaan pohon cemara sebagai pohon Natal karena pohon tersebut melambangkan "hidup kekal" dan biasanya pada musim salju hampir semua pohon rontok daunnya, kecuali pohon cemara selalu hijau daunnya (Kahveci, 2012).

c) Menonton film Barat

Menonton bioskop adalah salah satu budaya Barat yang masuk ke Jepang. Sebelumnya, masyarakat Jepang disuguhkan pada sebuah budaya hiburan seperti Kabuki, Noh, Bunraku, Rakugo, dan sebagainya. Masuknya budaya Barat membawa bentuk hiburan yang berbeda yaitu menonton bioskop. Kehadiran film dan bioskop disepakati oleh kalangan internasional lahir pada acara Grand Café Boulevard de Capucines, Paris pada 28 Desember 1895 atas prakasa dua orang yaitu Louis (1864-1948) dan Auguste (1862-1954) (Hutari, 2005; Nurmalia dkk., 2023). Pada kutipan di bawah ini nampak representasi budaya Barat berupa kebiasaan tokoh wanita Jepang yang sering menonton film di bioskop dalam hal ini berupa film Trapezze yang dibintangi aktor Toni Curtis.

> 実は彼らが僕を見送るつもりって言ったんだが…今はトニー・カーティスの『Trapeze』映画を観る。
>
> *Jitsu wa karera ga boku o miokuru tsumoritte ittan da ga ... ima wa toni kattisu no "trapeze" eiga wa miru.*

CC BY SA

> Mereka nonton film Toni Curtis, bernama "Trapezze", dan ia berkata bahwa mereka bertiga sebenarnya ingin turut ke lapangan terbang untuk mengantar saya.
>
> (Nihon no Kotowaza hlm 2)

Film Trapezze adalah film produksi dari Amerika yang rilis pada tahun 1956, sedangkan Toni Curtis sendiri juga merupakan aktor berkebangsaan Amerika Serikat. Bisokop menjadi sebuah media bagi dunia Barat untuk mempengaruhi media di dunia Timur. Barat memiliki harapan bahwa negara Timur akan meniru budaya yang lewat pada media tersebut bahkan tidak menutup kemungkinan mengidolkan sosok dari dunia Barat. Jika kembali pada fakta sejarah, ketika Jepang berkuasa di Indonesia menjadikan bioskop keliling menjadi salah satu alat propaganda guna memenangkan perang Asia Timur Raya melawan Amerika (Safitri, 2022:29) sedang dalam cerpen anak mudanya senang menonton film Barat. Dalam perspektif imperialisme, ketika terjadi proses peniruan media negara berkembang dari negara maju, saat itulah terjadi penghancuaran budaya asli di negara ketiga (Ardian, 2017). Lebih lanjut Ardian menungkapkan bahwa melalui media media massa maka negara dunia Timur akan menikmati sajian- sajian yang berasal dari gaya hidup, kepercayaan dan pemikiran yang dampaknya lambat laun akan meniru dan menyesuaiakan dengan budaya Barat.

2. Representasi Barat oleh Aku

Budaya Barat yang terdapat dalam tokoh Aku adalah merokok sigaret, mengkonsumsi bir kaleng, mengunjugi kafe, dan menonton baseball.

a) Merokok sigaret dan mengkonsumsi bir kalengan

Budaya merokok pada kutipan cerpen terjemahan di bawah menunjukkan adanya representasi budaya Barat. Hal itu tercermin ketika tuan asing (Aku) yang merupakan orang Indonesia membagikan sigaret (rokok) kepada serdadu Amerika dan meminum bir kalengan bersama mereka.

> ――泳いでから戻った時、あの『海外さん』は子供たちとアメリカ海軍と一緒にビーチボールを遊んでいた。それで、私たちの存在を忘れてしまったそうな彼が、海軍たちにタバコをあげて、缶ビールを召し上がって始めた。
>
> *Oyoi de kara modotta toki, ano "kaigai san" wa kodomo tachi to america kaigun to issho ni bichiboru o ason de ita. Sorede、watashi tachi no sonzai o wasure te shimatta sou nani kare ga, kaigun tachi ni tabako o agete、kan biru o meshiagatte hajimeta.*
> Ketika kami kembali ke pantai, tuan asing itu kami jumpai main-main lempar bola bersama anak-anak Jepang dan beberapa serdadu Amerika. Kemudian ia membagi-bagi sigaret kepada mereka sambil berkelakar, seolah-olah sudah lupa pada kami. Mereka meminum bir kalengan kepunyaan serdadu Amerika.
>
> (Nihon no Kotowaza hlm 3)

Dalam narasi di atas ada dua kegiatan yang bukan merupakan budaya asli Jepang, yaitu merokok dan minum bir. Budaya merokok berasal dari kebiasaan asli Amerika. Randall (1999) dalam *History of Tobacco* menjelaskan bahwa orang Amerika menggunakannya sebagai keperluan ritual, seperti memuja dewa atau roh. Tembakau sudah digunakan untuk dikunyah maupun dihisap menggunakan pipa oleh bangsa Maya, Aztek, dan peradaban asli Amerika yang sudah berlangsung sejak 1000 SM atau lebih tua lagi. Pada abad ke-15, ketika orang Eropa mulai berkoloni di kepuluan Karibia, mereka mengadopsi kebiasaan merokok suku setempat. Menurut Pristiandaru (2022) melalui kompas.com, mengungkapkan bahwa kepulauan Karibia sendiri memiliki pulau-pulau yang terbentang menuju selatan dari bawah Floridina ke barat laut Venezuela di Amerika Selatan. Salah satu awak Cristhoper Colombus yang bernama Luis de Torres membawa tembakau sebagai hadiah ke Spanyol. Sejarawan Belanda Vlekke (2008) dalam *Nusantara: History of Indonesia* menerangkan bahwa tembakau diperkenalkan di Asia berkat seorang pelaut Spanyol yang singgah di Filiphina pada abad ke-16. Kemudian persebaraannya sangat pesat seiring dengan penanamannya di Asia Tenggara. Sementara itu, Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa tembakau masuk ke Indonesia karena

CC BY SA

masyarakat mengadopsi kebiasaan para penjajah. Hal itu terekam dalam laporan utusan VOC (Veerenigde Oostindische Compagnie**) t**entang Sultan Agung yang menghisap rokok menggunakan pipa. Kemudian dalam *Babad Ing Sangkala* juga mengisahkan para bangsawan Jawa sudah merokok pada masa pemerintahan Senopati di Kesultanan Mataram.

Dalam budaya minum, Jepang memiliki budayanya sendiri yaitu dengan sake, minuman hasil fermentasi beras. Biasanya sake ditempatkan pada gentong-gentong besar dan ketika dikonsumsi dimasukkan dalam botol. Sake juga kerap digunakan dalam perayaan ataupun upacara. Dalam cerpen ini menampilkan kegiatan minum-minuman beralkohol, namun minuman yang digunakan adalah bir yang dikemas dalam bentuk kalengan atau bir kaleng. Hardoko (2018) melalui kompas.com menjelaskan bahwa bir kaleng pertama diproduksi dan dijual pada 24 Januari 1935. Perusahaan yang menciptakan inovasi bir kaleng ialah Gottfried Krueger Brewing Company yang berasal dari Richmond, Virginia, Amerika Serikat. Bir kaleng semakin populer di sepanjang dekade 1930an dan semakin terkenal saat Perang Dunia ke II pecah. Saat itu berbagai perusahaan Amerika Serikat mengirim jutaan kaleng bir untuk para prajurit yang bertempur di luar negeri.

Selain itu dalam narasi yang lain, budaya minum yang dilakukan oleh tokoh Aku dilakukan kepada para gadis yang pertama kali ditemuinya sebagai bentuk traktiran kepada para gadis.

> こうすると、彼女のお友達を呼びかけて、一緒に飲むと誘った。彼女たちが迷わずに受け入れて、話して始める。何だか…僕たちは仲間だって感じている。一緒に笑って、微笑みで、互いを見ている。
>
> *Kou suru to*、*kanojo no o tomodachi o yobikakete*、*issho ni nomu to sasotta. kanojotachi ga mayowa zuni ukeirete*、*hanashite hajimeru. Nandaka ... boku tachi wa nakama datte kanji te iru. Issho ni waratte*、*hohoemi de, tagai wa mi te iru.*
>
> Kuajak ia minum beserta kawan-kawannya. Dengan tiada sangsi-sangsi, menerima tawaran itu dan tanpa dapat bercakap-cakap dengan leluasa, sebentar kami, aku dan ketiga gadis itu sudah

> seakan-akan seperjalanan dari tadinya: ketawa, tersenyum serta pandang-pandangan.
>
> (Nihon no Kotowaza hlm 1)

Narasi di atas berkolerasi dengan budaya traktiran yang berupa minuman/makanan ketika pertama kali berkenalan dengan seseorang di Indonesia maupun di Eropa. Biasanya budaya ini dilakukan untuk memberikan kesan yang baik serta rasa akrab ketika pertama kali bertemu, terlebih jika orang yang diajak berkenalan dengan lawan jenis. Traktiran sendiri dapat diartikan sebuah kebiasaan membayarkan orang lain yang secara diminta atau tidak. Kebiasaan ini bisa temui di lingkungan pertemanan, perkantoran, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun, di mana hal ini sudah seperti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup. Lambat laun kebiasaan ini dapat dibilang sebuah budaya dan mungkin saja budaya ini menjadi salah satu budaya yang harus diakui oleh PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa), khususnya oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organtizations) yang salah satu tujuannya adalah untuk mempromosikan budaya yang dimiliki oleh suatu negara untuk menjunjung tinggi rasa hormat yang berlandaskan keadilan (Syaiful, 2021)

b) Mengunjungi kafe yang identik dengan Barat

Untuk menghabiskan waktu Bersama teman perempuannya, maka tokoh Aku mengajak temannya menuju sebuah kedai kopi atau kafe. Kafe yang dituju bukan kafe yang biasa melainkan kafe yang menyuguhkan lagu-lagu Italia dan Perancis melalui piringan hitam. Hal ini nampak dalam data berikut.

> 映画観た後で、フランスおよびイタリアのレコードを再生喫茶店に連れて行った。その音楽はあんまり好きじゃないけど、『海外さん』には大好きだようね。そこで、何時間も過ごした。その喫茶店は『ジュリアン・ソレル』と言います。不思議な名前だね。『海外さん』によりそれは有名なフランスの小説家の作品からキャラクター名前である。

CC BY SA

> *Eiga kan ta go de, furansu oyobi itaria no rekodo o saisei kissaten ni tsure te itta. Sono ongaku wa anmari suki jaanai kedo、"kaigaisan" ni wa daisuki da youne. Sokode、nan jikan mo sugoshi ta. Sono kissaten wa "jurian soreru "to iimasu. fushigi na namae da ne. "kaigaisan" ni yori sore wa yuumei na furansu no shousetsu ie no sakuhin kara charakuta namae de aru.*
>
> Sesudah habis film, ia membawa aku minum kopi di kafe yang memutar piringan hitam khusus lagu Italia dan Prancis. Aku tidak suka lagu-lagu itu, tapi tuan asing itu rupanya senang sekali. Kami berjam-jam di sana. Nama kafe itu ganjil, yaitu Jurien Soreru! Kata tuan asing itu, itu nama salah seorang dari roman pengarang Prancis yang termasyur.
>
> (Nihon no Kotowaza hlm 5)

Lagu yang diputar dalam kafe tersebut bukanlah tanpa alasan karena jika melihat dari narasi di atas, nama kafe tersebut adalah nama seorang pengarang Perancis yang termasyur. Kafe tersebut dipilih karena yang sedang dilakukan tokoh Aku adalah membawa perempuan yang dalam konsep tokoh Aku, dia harus memberikan layanan terbaik dan perempuan merasa nyaman. Budaya Barat tercermin ketika tokoh Aku yang merupakan orang Indonesia mengajak wanita Jepang untuk pergi ke kafe yang memutar musik-musik Italia dan Prancis. Kemudian nama kafe tersebut juga menggunakan nama seorang pengarang Prancis yaitu Jurien Soreru. Hal itu menunjukkan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh tokh Aku tersebut selama di Eropa masih melekat pada dirinya. Walaupun berada di Jepang, ia tetap sesekali mencari kafe yang bernuansa Eropa dengan musik-musik yang memutar lagu-lagu Barat.

c) Menonton pertandingan baseball

Baseball merupakan olahraga yang berasal dari Amerika Serikat. Permainan baseball pertama kali dibuat di Coperstown, New York, Amerika Serikat pada tahun 1839 oleh Abner Doubleday. Seiring berjalannya waktu olahraga baseball mulai populer di berbagai negara termasuk Jepang. Kegiatan menonton pertandingan baseball nampak dalam kutipan berikut.

> 野球観戦楽しめた後に、あの『海外さん』が私たちに能を観て誘われた。
>
> *Yakyuu kansen tanoshime ta go ni、ano "kaigai san" ga watashi tachi ni nou o mite sasowareta.*
>
> Sesudah nonton pertandingan baseball bersama-sama, tuan asing itu mengajak kami nonton sandiwara Noh.
>
> (Nihon no Kotowaza hlm 3)

Irson (2020) menjelaskan bahwa baseball atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Jepang dengan sebutan *yakyuu* pertama kali diperkenalkan di Jepang pada tahun 1873. Seorang profesor Amerika bernama Horace Wilson memperkenalkannya kepada para mahasiswa Kaisei Gakko (sekarang menjadi Tokyo Imperal University). Walaupun demikian, Professor Horace Wilson tidak bisa dijadikan acuan mengapa baseball begitu populer di Jepang. Hal yang membuat baseball terkenal di Jepang ialah Hiroshi Hiraoka, seorang teknisi kereta api yang pernah belajar ke Amerika. Ia merupakan penggemar dari Boston Red Sox. Orang inilah yang pertama kali membentuk tim baseball Shinbashi Athletic Club pada tahun 1878. Dari keberadaan tim baseball itulah baseball berkembang pesat di Jepang.

d) Filantropis

Secara historis, istilah filantropis bersumber dari bahasa Yunani yaitu tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia dengan menyumbangkan waktu, tenaga, materi dan pemikiran orang lain. Tokoh Aku pada cerpen ini menggambarkan perilaku dan tindakannya yang sering menawarkan serta membagikan bir kepada buruh. Dalam hal tersebut, tokoh Aku sebagai orang yang telah memiliki banyak pengalaman di luar negeri termasuk di beberapa negara Barat, memiliki karakter yang relatif sama dengan orang-orang Barat. Perilaku ini termasuk dalam bentuk budaya secara mental.

CC BY SA

> それで、私たちがホテルを出て、川の近くにある飲食店で食事した。『海外さん』は労働者の小さくて、汚い飲食店が好きだった。更に食事している労働者にビールをさせあげたまででであった。
>
> *Sorede、 watashi tachi ga hoteru o de te、 kawa no chikaku ni aru inshoku mise de shokuji shi ta. "kaigaisan" wa roudou mono no chiisaku te、kitanai inshoku mise ga suki datta. sarani shokuji shi te iru roudou mono ni biru wa sa se age ta made de atta.*
>
> Kami turun dari hotel ke restoran kecil, dekat sungai. Tuan asing itu suka kepada restoran kecil dan kumal, tempat buruh-buruh makan. Tuan asing itu menawarkan birnya kepada buruh-buruh yang kami jumpai makan di sana.
>
> (Nihon no Kotowaza hlm 4)

Nilai-nilai filantropis sebagai ciri karakter Barat, hal itu berkolerasi dengan banyaknya NGO (*non-government organisation*) dan yayasan sosial yang diinisiasi oleh orang-orang Barat dalam menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi, pendidikan, dan kemanusiaan lainnya. Sebagai contoh penghargaan Nobel yang selalu diberikan setiap tahun untuk orang-orang yang berjasa terhadap kehidupan atas penemuan dan perjuangan yang mereka lakukan. Selain itu, Gates Foundation yang dimiliki oleh Bill Gates pemilik michrosoft, dia memiliki yayasan amal non-profit yang memiliki dasar nilai-nilai filantropis dalam skala besar.

KESIMPULAN

Dalam cerpen terjemahan Nihon no Kotowaza, tokoh Aku dan tokoh permepuan menampilkan perilaku dan tindakan yang berupa pengaruh budaya Barat. Pengaruh budaya yang berupa fisik nampak dalam tindakan menggunakan pakaian Barat, penggunaan pohon cemara sebagai hiasan pada restoran, kebiasaan minum bir serta merokok yang dilakukan tokoh Aku yang merupakan orang Indonesia bersama serdadu-serdadu Amerika dan kaum

buruh, kebiasaan menonton film Barat, kebiasaan menonton pertandingan baseball, dan budaya mengunjungi kafe bernuansa Barat. Pengaruh budaya Barat dalam bentuk mental yaitu budaya traktir-mentraktir dan sikap filantropis yang menggambarkan ciri karakter Barat. Kebiasaan budaya Barat yang diterima dan dilaksanakan dalam masyarakatnya merupakan bentuk negosiasi antara Barat dan Timur sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya Barat telah menjadi bagain dari budaya Jepang itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ardian, H. Y. (2017). Komunikasi Dalam Perspektif Imperialisme Kebudayaan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, *1*(1). DOI: https://doi.org/10.24853/pk.1.1.%25p

Booth, A. (1996). *Lost: Journeys Through a Vanishing Japan*. Japan: Kodansha Globe Publisher.

Fadilah, Y. (2023). Citra Kepemimpinan Representasi Orient Dan Oksiden Dalam Cerpen "Kalabaka" Karya Iksaka Banu. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS: Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV 2023* , 236–245.

Hardoko, E. (2018, Januari 27). *Hari Ini Dalam Sejarah: Bir Kalengan Pertama Kali Dijual.* Kompas.com. Diakses pada 10 Oktober 2022. https://internasional.kompas.com/read/2018/01/24/13094921/hari-ini-dalam-sejarah-bir-kalengan-pertama-kali-dijual

Hutari, F. (2005). *Kemunculan Bioskop dan Gaya Hidup*. https://www.academia.edu/28410029/Kemunculan_Bioskop_dan_Gaya_Hidup

Irson, D. P. (2020). *Sejarah Dan Perkembangan Olahraga Baseball Sebagai Budaya Populer Di Jepang*. Sumatera Barat: Universitas Bung Hatta.

Kahveci, G. (2012). Traditional usage of the fir species: Fir as a Christmas tree from Middle Asia to Europe. *Kastamonu University Journal of Forestry Faculty*, *12*(3), 8–14.

Kheyene, M. B. (2013). *Representasi Starbucks Sebagai Gaya Hidup Konsumerisme [Monolog Kebudayaan Barat Kepada Timur Dalam Secangkir Kopi]*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kutha, N. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moelong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roasdakarya.

Nurmalia, A., Ismawati, D. A., & Fauziah, M. (2023). Membuka Pintu Hiburan di Era Kolonial: Sejarah Perkembangan Bioskop di Batavia. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, *4*(1), 27–37. https://doi.org/10.34007/warisan.v4i1.1816

Pristiandaru, D. L. (2022, Agustus 21). *Daftar Negara Karibia Dan Ibu Kotanya*. Kompas.com. Diakses pada 10 Oktober 2022. https://internasional.kompas.com/read/2022/08/21/203100570/daftar-negara-karibia-beserta-ibu-kotanya

Puspitasari, D., Suryadi, Y., Widodo, H., & Ummah, N. W. (2023). Cosplay and Costume: The Aesthetics and Politics of the Body the Cosplayer in Popular Culture. *In 5th International Conference on Language, Linguistics, and Literature (COLALITE 2023)*, 114–125.

Randall, V. R. (1999). *History of Tobacco*. Massachusetts: Boston University Medical Centre.

Safitri, I. (2022). Perjalanan Bioskop Keliling dari Media Hiburan Hingga Propaganda. *Jurnal Sejarah*, *2*(2), 27–47.

Said, W. E. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemono Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek, Terjemahan "Orientalism."* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunaryo. (2013). *Kretek, Pusaka Nusantara*. Banjarmasin: Serikat Kerakyatan Indonesia.

Susanto, D. (2011). *Pengantar teori sastra*. CAPS.

Sutjiati. (2008). *Kehidupan orang Jepang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Syaiful, M. Ichsan. (2021). *Budaya traktiran di kalangan pemuda pemudi: Studi deskriptif di Jl Rancaloa kelurahan Cipamokolan kecamatan Rancasari kota Bandung*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati .

Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Wijaya, M. J., Puspitasari, D., & Suryadi, Y. (2023). Western Power Relations Against the East in the Code GeassAnime Series. Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture, 5(2), 96–109. DOI: https://doi.org/10.33633/jr.v5i2.7550